

**PEMUJAHAN RATU SUBANDAR, MEKAH, MELAYU, DAN SUNDAWAN  
PADA PURA KERTA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG DI DESA  
ADAT KUBUTAMBAHAN, BULELENG, BALI**  
**WORSHIP OF RATU SUBANDAR, MEKAH, MELAYU, AND SUNDAWAN  
AT KERTA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG TEMPLE IN THE  
TRADITIONAL VILLAGE OF KUBUTAMBAHAN, BULELENG, BALI**

**Luh Putu Sri Ariyani<sup>1</sup>, Anantawikrama Tungga Atmadja<sup>2</sup> and Nengah Bawa Atmadja<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha <sup>3</sup>STAHN Mpu Kuturan  
putu.sri@undiksha.ac.id; anantawikrama\_t\_atmadja@undiksha.ac.id;  
nengah.bawa.atmadja@gmail.com

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 22 April 2024

Artikel direvisi : 03 Mei 2024

Artikel disetujui : 16 Mei 2024

---

**ABSTRAK**

Pura Negara Gambur Anglayang adalah pura penting dan unik, sehingga menarik banyak orang untuk menelitinya. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan terhadap Pura Kerta Negara Gambur Anglayang di Desa Adat Kubutambahan, Buleleng, Bali. Tujuan riset ini adalah mengungkapkan latar belakang pemakaian nama Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan sebagai nama bagainama nama *pelinggih* pada pura tersebut. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berbentuk penelitian sejarah dipadukan dengan penelitian kebudayaan. Pendekatan teori yang digunakan adalah materialisme kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan nama Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan berkaitan dengan lokasi pura tersebut dahulunya merupakan pelabuhan bernama Tabanding. Pelabuhan ini ramai didatang oleh pedagang Cina, Mekah (Arab), Melayu, dan Sunda. Orang Cina berperan pula sebagai subandar. Keragaman kunjungan pedagang memunculkan struktur sosial multikultur berbasis infrastruktur ekonomi perdagangan. Hal ini membentuk superstruktur ideologi, yakni keyakinan terhadap dewa-dewa yang juga bercorak keberagaman. Pola ini sesuai pula dengan teologi panteisme pada Agama Hindu yang menekankan bahwa Tuhan yang transendental dapat beimanensi ke dalam gejala alam. Keyakinan ini mengakibatkan gejala alam yang berpotensi memberikan kemakmuran dipersonifikasikan dengan dewa. Orang Bali menerimanya, karena sesuai pula dengan gambaran tentang dewa sebagai personifikasi dari Tuhan untuk memberikan kesejahteraan kepada manusia.

Kata kunci: pelabuhan, pedagang, multikultur, representasi, panteisme

---

**ABSTRACT**

*Pura Negara Gambur Anglayang is an important and unique temple, so many people are interested in studying it. This article results from field research on the Pura Kerta Negara Gambur Anglayang in the Kubuaddan Traditional Village, Buleleng, Bali. This research aims to reveal the background of using the names Ratu Subandar, Mecca, Melayu, and Sundawan as names for the shrines or pelinggih at the temple. This research uses a qualitative approach in the form of historical and cultural research. The theoretical approach used is cultural materialism. The research results show that the use of the names Ratu Subandar, Mecca,*

---

---

*Melayu, and Sudawan is related to the location of the temple, which was previously a port called Tabanding. This port was busy with Chinese, Mecca (Arab), Malay and Sundanese traders. The Chinese also played an important role as subandars. The diversity of merchant visits gave rise to a multicultural social structure based on trade-economic infrastructure. This forms an ideological superstructure, namely the belief in gods, also characterised by diversity. This pattern also follows pantheistic theology in Hinduism, which emphasises that a transcendental God can be immanenced by natural phenomena. This belief causes natural phenomena that have the potential to provide prosperity to be personified by gods. The Balinese accept it because it also fits the image of the god as the personification of God to provide prosperity to humans.*

*Keywords: port, traders, multicultural, representation, pantheism*

---

## 1. Pendahuluan

Pura Kerta Negara Gamber Anglayang adalah salah satu pura penting bagi masyarakat Desa Adat Kubutambahan dan masyarakat Buleleng pada umumnya. Pura ini memiliki keunikan, yakni bangunan suci atau *pelinggih*-nya tidak saja berlabel dewa-dewa Hindu, tetapi juga memakai nama dewa-dewa lokal, yakni Ratu Subandar atau Dewa Cina, Ratu Mekah, Ratu Melayu, dan Ratu Sundawan. Keunikan ini peneliti untuk mengkajinya. Kajian Atmadja (2017) menyatakan bahwa nama-nama dewa ini mengacu kepada etnis atau kelompok sosial tertentu. Ratu Subandar disebut pula Ratu/Dewa Cina, sehingga nama Ratu Subandar dapat disamakan dengan orang Cina. Ratu Mekah mengingatkan kepada kota suci Mekah, sehingga nama ini dapat diasosiasikan dengan orang Arab beragama Islam. Ratu Melayu dapat diidentifikasi dengan orang Melayu yang banyak dijumpai pada kawasan pantai timur Sumatera. Ratu Sundawan mengingatkan kepada etnis Sunda di Jawa Barat. Keragaman *pelinggih* yang ada di pura ini menyebabkan pura ini dijuluki Pura Pancasila. Keunikan pura ini mengundang peneliti untuk mengkajinya. Kajian yang ditulis dengan sangat lengkap adalah buku yang berjudul “Palinggih Multikultur di Pura Gamber Anglayang” oleh (Pradnya, 2020). Dalam buku tersebut dibahas secara lengkap mulai dari sejarah pura, ritual, bentuk pura, serta implikasi pura tersebut terhadap kehidupan beragama.

Atmadja (2017) menjelaskan lebih lanjut bahwa kemunculan nama Dewa Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Hal ini merupakan pula representasi dari pedagang, yakni orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda. Mereka berdagang di Pelabuhan Tabanding atau Kota Banding. Pada areal bekas pelabuhan ini berdiri Pura Kerta Negara Gamber Anglayang. Keberadaan berbagai kelompok sosial ini pada ruang yang sama, menandakan bahwa aktivitas perdagangan di pelabuhan ini melibatkan beragam etnis dan/atau agama. Walaupun mereka berbeda-beda, namun mereka dapat berinteraksi secara rukun, damai, dan harmonis. Kondisi ini merupakan pertanda bahwa di Pelabuhan Tabanding sudah berkembang toleransi agama dan budaya. Kajian Atmadja (2017b) memberikan penafsiran terhadap kondisi ini bahwa toleransi yang berkembang di Pelabuhan Tabanding tidak saja karena adanya kepentingan yang sama, tetapi berkaitan pula dengan semangat multikulturalisme.

Kajian seperti ini sangat penting karena mampu memberikan pemahaman tentang pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut pada pura tersebut dalam konteks simbolisasi toleransi berbasis multikulturalisme. Walaupun demikian masih ada masalah yang menarik untuk dikaji, yakni latar belakang nama-nama kelompok sosial itu berubah menjadi nama dewa. Kajian terhadap masalah nama-nama

dewa ini sangat penting, mengingat nama sebagai *dircourse* (Wacana) tidak sekadar bahasa, tetapi berkaitan dengan aspek-aspek lain, seperti “pengetahuan yang mencerminkan cara pandang dan bertindak, sistem pemikiran, asumsi-asumsi dan pola-pola berinteraksi” (Yappy, 2019). Dengan demikian, pemahaman warga Desa Adat Kubutambahan terhadap nama dewa-dewa tersebut menjadi lebih luas, mendalam, dan holistik. Pemahaman seperti ini diharapkan berimplikasi terhadap pemujaan pada dewa-dewa tersebut di Pura Kerta Negara Gambur Anglayang sebagaimana digariskan Agama Hindu menjadi lebih mantap. Sebab, tindakan keberagaman mereka dilegitimasi oleh Agama Hindu dan teori-teori sosial yang terkait dengan filsafat agama dan teologi agama.

Kerangka teori untuk mengkaji latar belakang pemakaian nama orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda menjadi nama-nama dewa adalah teori materialisme budaya yang dikemukakan oleh (Sanderson, 2011). Teori ini menekankan pada ide bahwa sistem sosiokultural terdiri dari tiga komponen dasar, yakni infrastruktur material, struktur sosial, dan superstruktur ideologi. Infrastruktur material terdiri dari ekonomi, ekologi, teknologi, dan demografi. Struktur sosial mencakup hubungan antarmanusia dengan berbagai tindakannya. Superstruktur ideologi berbentuk gagasan, misalnya sistem keyakinan. Infrastruktur material adalah basis bagi struktur sosial dan superstruktur ideologi. Konstelasi ini mengakibatkan dinamika pada infrastruktur material akan diikuti oleh penyesuaian pada struktur sosial dan superstruktur ideologi. Jika penyesuaian pada superstruktur ideologi telah melembaga maka dia akan membentuk struktur sosial dan infrastruktur material, tercermin pada tindakan berpola, disertai pemakaian teknologi untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, hubungan antara infrastruktur material, struktur sosial, dan superstruktur ideologi adalah berdialektika dalam konteks membentuk dan dibentuk untuk keseimbangan sistem sosiokultural.

Penelitian ini dilakukan pada Pura Kerta Negara Gambur Anglayang di Desa Adat Kubutambahan, Buleleng, Bali.

Pendekatannya menggunakan riset kualitatif berbentuk penelitian sejarah dan riset kebudayaan. Penelitian sejarah terfokus pada pengungkapan sejarah kemunculan *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sudawan. Jejak sejarah yang digunakan hanya berbentuk tradisi lisan. Jejak sejarah ini ditafsirkan, lalu dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah sekunder dan hasil wawancara terhadap subjek riset dan kajian pustaka.

Riset kebudayaan terfokus pada kajian tentang alasan maknawi pemakaian nama kelompok sosial pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda sebagai nama *pelinggih*. Subjek penelitiannya adalah warga Desa Adat Kubutamabahan yang tahu tentang masalah yang dikaji, misalnya pemangku Pura Kerta Negara Gambur Anglayang, tokoh adat dan agama, dan sebagainya. Mereka diwawancarai memakai teknik wawancara mendalam. Penerapan teknik ini disertai dengan teknik observasi terhadap berbagai aspek, seperti keadaan *pelinggih-pelinggih* terutama *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan. Sasaran observasi lainnya adalah lingkungan alam di sekitar pura, yakni kawasan pesisir, sungai, kolam milik pura, areal persawahan, tegalan, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data lainnya adalah studi dokumen yang ditujukan terhadap catatan orang-orang yang berkunjung ke Pura Kerta Gambur Anglayang, catatan pengempon pura, dan sebagainya. Pemakaian berbagai teknik pengumpulan data ini diterapkan secara terpisah atau saling melengkapi untuk triangulasi data.

Teknik analisis data mengacu kepada model Berger (Samuel, 2012). Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan konsep-konsep secara emik. Kegiatan ini disebut konseptualisasi. Konsep-konsep emik ditafsirkan berdasarkan pada kerangka teori, yakni materialisme kebudayaan, lalu dirangkaikan berbentuk proposisi-proposisi.

Kegiatan selanjutnya adalah pembuktian. Hal ini berbentuk kegiatan membuktikan kesahihan proposisi-proposisi dengan cara memeriksa kembali data yang telah terkumpul dan/atau kembali melakukan pengumpulan data untuk memperkuat

dan/atau mencari kasus-kasus negatif untuk menolak atau menyempurnakan maupun menetapkan kesahihan proposisi-proposisi. Suatu proposisi dikatakan sah hanya jika didasarkan pada data dan korespondensi bukti yang secara sistematis-metodis diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen (Herry-Priyono, 2022).

Proposisi-proposisi yang teruji kesahihannya dipakai dasar menyusun narasi untuk menjawab masalah riset. Pembentukan narasi mengacu pula pada kerangka teori, yakni materialisme kebudayaan, sehingga alur kronologis menjadi jelas, mendalam, luas, dan holistik. Narasi diperkuat dengan cara melakukan objektivasi memakai teori sosial. Dengan cara ini narasi jelas posisinya dalam pembendaharaan teori-teori sosial yang telah ada. Objektivasi dilakukan pula memakai Agama Hindu, mengingat pura adalah artefak Agama Hindu.

## 2. Pembahasan

Desa Adat Kubutambahan terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten, Buleleng, Bali. Desa adat ini sangat mudah dijangkau, karena dilalui jalan provinsi yang menghubungkan Kota Singaraja, ibukota Kabupaten Buleleng, dan kota Amlapura, ibukota Kabupaten Karangasem, dan Kota Singaraja dengan kota Bangli, Ibukota Kabupaten Bangli. Jarak desa adat ini dari kota Singaraja, sekitar 15 km. Letak geografis desa adat ini sangat dekat dengan pantai, yakni Laut Bali yang terletak di bagian utaranya. Di sebelah selatannya membentang kawasan pegunungan Kintamani sebagai hunian desa-desa Bali Aga (Reuter, 2005).

### a. Bermula dari Pelabuhan Kota Banding (Tabanding)

Sejarah Pura Kerta Negara Gambur Anglayang tidak mudah untuk mengetahuinya secara pasti, sebab jejak sejarahnya sangat terbatas. Satu-satunya jejak sejarah adalah tradisi lisan. Mengacu kepada gagasan Vansina (2014) tradisi lisan memuat berbagai hal, misalnya tentang kisah kejadian di masa lalu yang bersignifikansi dan sekaligus merupakan pencerminan dari

kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan terus dipelihara agar tetap diingat secara lintas generasi untuk melegitimasi keberadaan suatu unsur kebudayaan penting dalam masyarakat. Tradisi lisan layak digunakan sebagai sumber sejarah, karena di dalamnya mengandung kebenaran yang berlaku dalam masyarakat.

Tradisi lisan sebagaimana diungkapkan oleh Mega Terorisawati (44 tahun) tentang Pura Kerta Negara Gambur Anglayang, mengisahkan bahwa pada lokasi pura ini dahulu merupakan pelabuhan bernama Kota Banding atau Tabanding. Pelabuhan ini ramai dikunjungi oleh pedagang dari luar Pulau Bali, seperti orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda. Tradisi lisan ini ada benarnya, karena didukung pula oleh potensi Desa Adat Kubutambahan, *pertama*, keadaan geografisnya dekat dengan pantai yang merupakan jalur pelayaran dari Indonesia Barat ke Maluku sebagai pusat rempah-rempah. *Kedua*, memiliki sumber daya air. Di dekat Pura Kerta Negara Gambur Anglayang terdapat sungai kecil dan di halamannya kolam air tawar. Air tawar sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. *Ketiga*, areal persawahan cukup luas dan subur. Persediaan airnya sangat memadai, sehingga padi yang dihasilkannya cukup banyak. *Keempat*, sumber daya ekonomi berbentuk garam. Garam berasal dari Desa Bukti, bertetangga dengan Desa Adat Kubutambahan. *Kelima*, hasil-hasil perkebunan berasal dari desa-desa pada kawasan pegunungan Kintamani, misalnya sayur-sayuran, umbi-umbian, kapas, dan sebagainya.

Reid (2014) menunjukkan Indonesia mengalami kejayaan dalam bidang perdagangan antara tahun 1450-1680. Pada saat ini tumbuh kota-kota perdagangan di sepanjang jalan mulai dari Aceh, melewati pantai utara Jawa terus ke Makasar akhirnya ke Maluku sebagai pusat rempah-rempah. Pola ini berpengaruh positif terhadap perkembangan pelabuhan Tabanding, karena terletak di pinggir jalan perdagangan tersebut. Perahu-perahu yang melewatinya, dapat singgah ke pelabuhan Tabanding untuk membeli barang-barang perbelakan dan aneka komoditas. Francois Velentijn (1666-

1727) pernah berkunjung ke Bali pada abad ke-17 memberikan tambahan informasi bahwa kunjungan para pedagang ke pelabuhan-pelabuhan di Bali, selain membeli barang-barang perbekalan, mereka juga membeli barang-barang dagangan, seperti beras, tembaga, besi, kapas, budak, sapi, kuda, banteng, kambing, jahe, krokot, bangle, dan lain-lain (Vickers, 2012).

Paparan ini dipertegas oleh Lopian (2008) pada abad ke-16 dan 17 kapal-kapal dari sebelah barat Indonesia yang berlayar dari Maluku ke Nusa Tenggara bisanya mampir ke Bali karena adanya pelabuhan yang baik untuk mengambil air minum, bahan makanan yang berlimpah dan murah serta bermacam-macam kain yang diperdagangkan di tempat ini. Begitu pula pelabuhan mulai dari Bali sampai Timor sering disinggahi oleh pedagang untuk perdagangan budak. Aneka komoditas ini tersedia di pelabuhan Tabanding, baik yang dihasilkan secara langsung oleh Desa Adat Kubutambahan maupun dipasok oleh desa-desa di sekitarnya kawasan pegunungan Kintamani. Orang Bali ikut aktif berdagang bahkan sampai ke luar Bali. Gagasan ini dapat dicermati pada paparan Untoro (2007) tentang Banten sebagai pusat perdagangan pada abad ke-16. Peran pedagang Bali sangat penting, terbukti dari adanya kenyataan bahwa di pelabuhan Banten terdapat kampung khusus orang Bali, yakni Kebalen.

Pada abad ke-17 berdiri kerajaan Buleleng di bawah raja Panji Sakti. Raja ini memajukan perdagangan melalui pengembangan pelabuhan. Agung (1989) menyebutkan pada awal abad ke-18 pelabuhan Buleleng dan Sangsit berkembang pesat. Hal ini sangat merugikan Pelabuhan Kota Banding, sebab raja dapat memaksa pedagang agar berdagang di pelabuhan Buleleng dan Sangsit. Pelabuhan Tabanding yang letaknya dekat dengan Pelabuhan Sangsit kalah bersaing dan akhirnya mati. Posisi pelabuhan ini digantikan oleh Pelabuhan Sangsit dan Buleleng. Pelabuhan Tabanding hanya tinggal kenangan berbentuk tradisi lisan yang diperkuat oleh menumen, Pura Kerta Negara Gambur Anglayang.

## b. Latar Belakang Pemujaan terhadap Dewa Pedagang

Latar belakang pemujaan terhadap Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan sebagai kumpulan dewa pedagang pada Pura Kerta Negara Gambur Anglayang dapat dijelaskan dengan mengacu kepada pendekatan materialisme budaya. Mengacu kepada pendekatan ini maka dapat dikemukakan bahwa perkembangan Pelabuhan Tabanding berkaitan erat dengan aspek infrastruktur material, *pertama*, sistem ekonomi berbentuk pertanian sawah dan tegalan, nelayan, dan perdagangan antarpulau. *Kedua*, ekologi. Ekologi berwujud sawah, tegalan, dan pesisir. *Ketiga*, teknologi. Mereka mengembangkan teknologi pertanian, kelautan dan perdagangan. *Keempat*, demografi. Penduduk menuntut pemenuhan kebutuhan dasar, yakni makanan (*wareg*), pakaian (*wastra*), perumahan (*wisma*), kesehatan (*waras*), dan pendidikan (*waskita*) (Atmadja, 2020).

Pemenuhan kebutuhan dasar bisa tidak tercapai secara optimal, selain karena peningkatan jumlah penduduk, bisa pula karena manusia mengejar nikmat lebih. Atau menurut Harari dalam Anindito (2022) bahwa “salah satu hukum sejarah adalah bahwa kemewaan cenderung menjadi keharusan dan melahirkan beban-beban baru. Begitu orang terbiasa dengan satu kemewahaan tertentu, mereka menerimanya sebagai kebiasaan. Akhirnya, mereka mencapai suatu titik ketika mereka tidak bisa hidup tanpanya”. Dengan demikian, sistem ekonomi subsistensi mengalami kegagalan, sehingga harus dilengkapi dengan sistem ekonomi pasar berbentuk perdagangan melalui pelabuhan Tabanding.

Pelabuhan Tabanding didatangi pula oleh pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda. Kedatangan mereka membentuk struktur sosial multikultur yang terdiri dari, *pertama*, orang Cina. Peran orang Cina dalam perdagangan di Indonesia sangat kuat, bahkan telah berlangsung sejak lama. Bali telah dikenal oleh orang Cina pada abad ke 7 (Groeneveldt, 2009; Lombard, 2006; Reid, 2004, 2014). *Kedua*, orang Mekah. Orang Mekah dapat disamakan dengan orang Arab. Alasannya, kata Mekah mengingatkan pada

kota Suci Mekah di Arab Saudi. Orang Arab berperan penting dalam perdagangan dan penyebaran Agama Islam di Indonesia (Lombard, 2006). *Ketiga*, Orang Melayu. Menurut Reid (2004) istilah orang Melayu dipakai untuk menyebut diaspora orang Muslim yang terdiri dari berbagai etnis. Mereka menggeluti perdagangan maritim dan mendiami berbagai pusat perdagangan di Indonesia. *Keempat*, Sundawan. Sebutan ini mengingatkan kepada orang Sunda di Jawa Barat. Peran orang Sunda dalam perdagangan sangat penting, pascakejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 dan penguasaan Banten atas Pelabuhan Sunda Kelapa (Yani, 2020).

Kedatangan mereka memunculkan tidak saja struktur sosial multikultur, tetapi membentuk pula superstruktur ideologi, yakni keyakinan kepada dewa-dewa yang juga multikultur. Gejala ini merupakan representasi dari struktur sosial multikultur. Mengikuti gagasan Smith (2011) tujuan representasi adalah untuk melazimkan sesuatu yang tidak lazim, yakni peran pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda sebagai orang asing beragama Islam, namun membawa manfaat kepada orang Bali beragama Hindu. Representasi sosial melibatkan dua proses, *pertama*, penempatan, yakni mengambil ide-ide, mereduksinya menjadi kategori gambaran biasa, meletakkannya dalam konteks yang lazim. Ide-ide orang non-Bali sebagai pedagang diletakkan dalam kondisi yang lazim, yakni sebagai pedagang pada umumnya. *Kedua*, objektivasi, yakni mengubah sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang hampir konkret, mentransfer apa yang ada dalam pikiran menjadi sesuatu yang nyata. Dalam konteks ini peran orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda sebagai pedagang membawa kesejahteraan bagi komunitas lokal adalah sesuatu yang abstraks karena ada dalam pikiran. Kondisi ini harus diwujudkan ke dalam sesuatu yang nyata berbentuk *pelinggih*, yakni *Pelinggih* Ratu Subandar (Cina), Mekah, Melayu, dan Sundawan.

Tindakan ini berkaitan pula dengan keterbatasan akal untuk menjawab berbagai pertanyaan. Misalnya, mengapa pedagang

non-Bali mau berdagang pada Pelabuhan Tabanding? Pertanyaan ini muncul karena pelabuhan yang ada disekitarnya, memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda, namun tidak berkembang seperti halnya Pelabuhan Tabanding. Pelabuhan-pelabuhan tersebut berjarak dekat dengan Pelabuhan Tabanding, sehingga persaingan tidak terhindarkan. Persaingan mengakibatkan Desa Adat Kubutambahan selalu diselimuti oleh rasa takut terhadap kemungkinan adanya kalah bersaing. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat, begitu pula cara mengatasi rasa takut, sehingga mengharuskan mereka memakai cara-cara menurut budaya Bali yang berpegang pada asas *rwa bhineda* atau binerisme. Asas ini menggariskan bahwa setiap masalah dapat dipecahkan dengan tindakan sekala dan niskala. Tindakan sekala adalah usaha-usaha nyata yang dilakukan manusia. Tindakan niskala adalah usaha-usaha tidak nyata yang dilakukan oleh kekuatan adikodrati.

Koentjaraningrat (1982) memberikan penjelasan tambahan bahwa tindakan keagamaan muncul karena manusia berhadapan dengan masalah yang tidak terpecahkan memakai akal sehat, sehingga mereka mencari sandaran pada kekuatan supernatural. Begitu pula Russel (2007) menyatakan bahwa manusia acap kali berhadapan dengan rasa takut, sehingga memunculkan keyakinan terhadap kekuatan magis dan/atau makhluk supernatural yang membantu manusia dalam mengatasinya. Kekuatan magis ini lalu dihormati melalui pembuatan simbol yang digunakan sebagai media untuk memujanya untuk memohon perlindungan (Soesilo, 2022: 31-33). Pada Pelabuhan Tabanding hal ini diwujudkan dalam bentuk Pura Kerta Negara Gampur Anglayang yang di dalamnya terdapat *Pelinggih* Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan. Kekuatan magis ini tidak saja memberikan perlindungan, tetapi juga keberuntungan bagi komunitas lokal. Masyarakat Bali menyebut daya magis ini dengan sebutan *taksu* (A. T. Atmadja, Atmadja, & Sudarma, 2020). Mengacu kepada gagasan ini maka dapat pula dikatakan bahwa status dan peran Ratu

Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan adalah sebagai *taksu*, sehingga Pelabuhan Tabanding berkembang secara baik, aman, nyaman, dan dapat memberikan kesejahteraan secara optimal bagi Desa Adat Kubutambahan.

Keyakinan seperti ini tidak bertentangan dengan superstruktur ideologi masyarakat Bali yang bersumberkan pada Agama Hindu. Agama Hindu menganut teologi panteistik yang berasumsi bahwa Tuhan dan dewa-dewa sebagai personifikasi-Nya bersifat transendental, lalu berimanensi ke dalam alam semesta dengan segala isinya (N. B. Atmadja, 2020; N. P. Putra, 2014; Radhakrishnan, 2009). Begitu pula Armstrong (dalam Baiquni, 2023: 38-39) menjelaskan bahwa Agama Hindu meyakini adanya sesuatu kekuatan yang merembes dan merasuki segala sesuatu di alam ini yang disebut *Brahman*. Imanensi dewa-dewa di dalam gejala-gejala alam, misalnya Dewa Wisnu adalah Dewa Air, Dewa Brahma adalah Dewa Api, Dewa Surya adalah Dewa Matahari, dan lain-lain. Analog dengan ini maka kemunculan pemujaan terhadap Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan sebagai representasi dari pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda adalah terkait dengan gejala alam, yakni Pelabuhan Tebanding dapat berjaya.

Pemikiran ini berlaku pula pada pedagang Islam, yakni orang Mekah, Melayu, dan Sunda. Mereka menganut Agama Islam yang kental dengan tasawuf. Hal ini dapat mengacu kepada pendapat (Shihab, 2002) tentang perkembangan Islam di Indonesia pada awalnya adalah Islam Tasawuf yang berkarakteristik lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf berkecenderungan terbuka dan berorientasi kosmopolitan. Gagasan ini berkaitan dengan realitas bahwa kehidupan spiritual bukan hal yang baru di dunia, tapi telah dikenal sebelum adanya Islam. Islam adalah agama terbuka dan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis. Islam Tasawuf telah membuka wawasan lebih luas bagi keterbukaan meliputi agama-agama lain. Bahkan meminjam gagasan Shihab (2002) dan Sugiharto (2023) Islam di Indonesia, misalnya di Jawa, mengenal konsep *wahdat*

*al-wujud* (kesatuan segala hal) yang menyatakan bahwa tak ada hal nyata selain Tuhan, bahwa Tuhan merasuki segala hal, dan adalah esensi segala hal. Pola pemikiran ini bertitik temu dengan Agama Hindu yang menganut teologi panteisme. Dengan demikian, orang Hindu dan orang Islam pada Pelabuhan Tabanding sama-sama dapat menerima kehadiran *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan pada Pura Kerta Negara Gambung Anglayang.

Pola ini berkaitan pula dengan pemikiran Islam dalam masalah kemasyarakatan (*mu'amalat*), yakni Islam bersikap akomodatif. Sikap ini mengacu kepada kaidah dasar Islam dalam al-Qur'an sebagai berikut.

- (1)“... manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal” (al-Hujurat: 13)
- (2)“janganlah mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya (al-An'am: 52)
- (3)“menyeru kepada manusia jalan Tuhan dengan Hikmat (membedakan) yang baik dengan yang batil, akan menjadi pelajaran yang baik dan bantahlah pula dengan baik (an-Nahl: 125)
- (4)“agama Islam bukan sebagai suatu kesempitan (al-Hajj: 78); dan memutuskan urusan dengan musyawarah (as-Syura: 38) (Ambary, 2007).

Begitu pula “Islam dapat menerima kaidah-kaidah adat setempat sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Dalam Sejarah Islam, hal ini dapat dilihat pada kota-kota pelabuhan terdapat kantong-kantong pemukiman orang Islam yang dapat hidup berdampingan dengan komunitas lokal yang berbeda agama dan/atau kebudayaan (Ambary, 2007: 77-78). Pola ini berkaitan pula dengan kesamaan kepentingan, yakni mewujudkan kesejahteraan melalui perdagangan. Kondisi ini menandakan bahwa benar gagasan Polanyi (dalam Hudayana, 2018) bahwa pranata ekonomi menyatu dengan pranata agama. Pura Kerta Negara Gambung Anglayang yang memuat *Pelinggih*

Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan dapat dibaca sebagai petanda keterlibatan pranata agama pada pranata ekonomi di Pelabuhan Tabanding untuk menyatukan orang-orang yang berbeda, namun memiliki kepentingan sama, yakni berdagang untuk kesejahteraan.

Goris (1974) menunjukkan masyarakat Bali mengenal dua dewi kemakmuran, yakni Dewi Sri dan Dewi Melanting. Dewi Sri mengacu kepada kemakmuran bersumberkan pada sistem pertanian sawah. Dewi Melanting mengacu pada kemakmuran bersumberkan pada sistem pertanian tegalan. Hasil tegalan dijual ke pasar untuk mendapatkan uang tunai, sehingga Dewi Melanting dipuja pula di pasar pada Pura Melanting. Hasil-hasil sistem pertanian tegalan dijual ke luar Bali melalui pelabuhan, sehingga pelabuhan wajib memuja Dewi Melanting yang disebut Ratu/Dewi Subandar. Dewi ini memberikan berkah pada perdagangan antarpulau, sehingga Dewi Melanting = Dewi Subandar disebut pula Dewi Perdagangan Antarpulau. Perdagangan di pasar bertujuan mendapatkan uang, sehingga Dewi Melanting disebut pula Dewi Uang atau Dewi Rambut Sedana. Uang adalah petanda keberuntungan dan alat untuk memenuhi kebutuhan untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan. Dengan demikian, Dewi Melanting = Ratu Subandar = Dewi Rambut Sedana = Dewi Uang disebut pula Dewi Lakshmi, Dewi Keberuntungan, Dewi Kemakmuran atau Dewi Kebahagiaan.

Penyamaan Dewi Subandar dengan Dewa Cina, memerlukan penjelasan, dengan mengacu kepada asas dualisme atau *rwa bhineda*. Subandar sebagai penguasa pelabuhan kebanyakan dijabat oleh orang Cina. Mereka bertindak secara nyata, sehingga subandar Cina dapat disebut subandar sekala. Pemberlakuan asas *rwa bhineda*, mengakibatkan orang Cina sebagai subandar sekala harus dipadukan dengan subandar niskala, yakni Ratu Subandar = Dewi Melanting. Sebab, Ratu Subandar sebagai subandar niskala tidak bisa bertindak nyata untuk mengelola pelabuhan, sehingga membutuhkan subandar sekala sebagai pembantunya, yakni orang Cina. Keduanya

berkomplementer, sebab subandar sekala dan niskala bukan dualitas konflitual, tapi dualitas berkomplementer (Atmadja, 2020). Keterkaitan secara berkomplementer antara subandar niskala, yakni Ratu Subandar dengan subandar sekala, yakni orang Cina, mengakibatkan Ratu Subandar disebut pula Dewi Cina. Sebutan ini mengakibatkan *Pelinggih* Dewi Subandar kental dengan ornamen kecinaan, misalnya warna dominan adalah merah, hiasan lampion, dan lain-lain. Gejala ini mengakibatkan bangunan suci untuk memuja Dewi Subandar yang disamakan dengan Dewi Cina, disebut pula *peinggih* konco. Karakteristik kecinaan mengakibatkan banyak orang Cina sembahyang pada *Pelinggih* Ratu Subandar dengan harapan sukses dalam perdagangan (Stuart-Fox, 2010).

Letak *Pelinggih* Ratu Subandar, Ratu Mekah, Melayu, dan Sudawan sebagai representasi dari pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda adalah berdampingan, Pola ini bermakna bahwa keempat *peinggih* tersebut bertautan secara sistemik dalam konteks memberikan keberuntungan bagi pedagang yang memujanya. Kesuksesan ini ditandai oleh perolehan uang yang berujung pada pencapaian kemakmuran dan kebahagiaan. Pencapaian sasaran ini sesuai pula dengan motif umat Hindu yang bersembahyang pada *Pelinggih* Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan, yakni melakukan doa petisi berbentuk permohonan agar diberikan keberuntungan melalui kegiatan berdagang.

*Pelinggih-peinggih* tersebut berada pada halaman bagian dalam atau *jeroan* Pura Kerta Negara Gambur Anglayang bersamaan dengan *peinggih-peinggih* agama Hindu. Kondisi ini menandakan bahwa *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan berada pada satu kelompok yang berfungsi sebagai dewa dengan pelabuhan dan/atau dewa perdagangan. Kelompok kecil ini merupakan bagian dari kelompok besar, yakni komunitas dewa-dewa pada Pura Kerta Negara Gambur Anglayang. Posisi ini mengakibatkan terbentuk fungsi dan makna keagamaan secara intergralistik bagi umat Hindu. Artinya, apa pun bentuk berkah yang diharapkan oleh umat Hindu yang



bersembahyang pada Pura Kerta Negara Gambur Anglayang, tidak saja menjadi tanggung jawab Ratu Sumbandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan, tetap juga menjadi tanggung jawab dewa-dewa Hindu.

Pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda berasal dari jauh, dan mereka berdagang pada Pelabuhan Tabanding. Gejala ini dapat dimaknai secara konotatif, bahwa mereka adalah pekerja keras untuk meraih keberuntungan melalui perdagangan pada pasar lokal, nasional dan/atau global. Kerja keras berdagang bersinergi dengan penerapan asas kebenaran, kebaikan, dan kesucian. Keterikatan mereka pada asas-asas ini secara konotatif dapat dibaca pada penghormatan orang Bali terhadap pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda dalam bentuk *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan. Pemaknaan ini berimplikasi bagi umat Hindu yang bersembahyang *Pelinggih* Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundara maupun Pura Kerta Negara Gambur Anglayang secara umum, tidak sekedar bertujuan memohon berkah, tetapi juga memodelinya, yakni harus bertindak secara benar, baik, dan indah dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Apa pun bentuk pemujaan terhadap Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan harus dimaknai bukan memuja orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda, melainkan sesuai dengan teologi panteisme, maka pemujaan tersebut ditujukan kepada gejala alam dan sosial berbentuk kemakmuran bagi Desa Adat Kubutambahan. Gejala ini tidak terlepas dari imanensi Tuhan sebagai kekuatan transendental. Anugrah kemakmuran ini diberikan melalui mediator, yakni pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda. Gagasan ini berimplikasi bahwa pemujaan terhadap Ratu Subandar atau Ratu Cina, Mekah, Melayu, dan Sundawan memiliki dua dimensi, *pertama*, dimensi sekala. Pemujaan merupakan rasa hormat kepada orang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda karena mereka secara nyata berjasa memberikan kemakmuran melalui perdagangan. *Kedua*, dimensi niskala. Pemujaan dilakukan terhadap Dewi Melanting, Ratu Subandar atau Dewi Lakshmi. Sebab, segala bentuk gejala alam

dan gejala sosial yang berpotensi memberikan kemakmuran pada komunitas lokal tidak terlepas dari kemahakmuran-Nya. Apa yang dilakukan oleh pedagang Cina, Mekah, Melayu, dan Sunda, ibarat permainan catur hanya sekedar buah catur yang dikendalikan oleh-Nya.

### 3. Penutup

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *peinggih* Ratu Subandar (Dewa Cina), Mekah, Melayu, dan Sundawan merupakan simbolisasi dari peran pedagang Cina sebagai subandar, pedagang Arab, Melayu, dan Sunda dalam jual-beli di Pelabuhan Tabanding. Mereka memberikan kemakmuran bagi komunitas Desa Adat Kubutambahan. Kemakmuran terkait dengan bidang ekonomi sebagai bagian dari infrastruktur material. Hal ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup Desa Adat Kubutambahan. Infrastruktur material ini tidak saja membentuk struktur sosial multikultur, yakni terdiri orang Bali, Cina, Arab, Melayu, dan Sunda, tapi membentuk pula superstruktur ideologi, yakni keyakinan terhadap dewa-dewa yang juga beragam, yakni dewa-dewa Hindu dan Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sunda.

Pola ini tidak bertentangan dengan Agama Hindu. Mengingat, Agama Hindu menganut teologi panteisme. Teologi ini menekankan bahwa Tuhan yang transendental bisa beimanensi ke dalam berbagai gejala alam. Keyakinan ini mengakibatkan suatu gejala alam yang berpotensi memberikan kemakmuran bagi secara mudah diasosiasikan dan/atau dipersonifikasikan dengan dewa. Orang Bali menerima hal ini, sesuai pula dengan gambaran mereka tentang dewa atau bhatar, memang ditugaskan Tuhan untuk memberikan kesejahteraan kepada manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. (1989). *Bali pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ambary, H. M. (2007). Islam dan Kesultanan Melayu. In H. S. A. Putra (Ed.), *Masyarakat Melayu dan*

- Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Anindito, A. A. (2022). Domestikasi: Menaklukkan atau Ditaklukkan? *BASIS*, 19.
- Atmadja, A. T., Atmadja, N. B., & Sudarma, M. (2020). *Etika bisnis : perspektif kearifan lokal Tri Hita Karana dan pemikiran lainnya secara integralistik*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B. (2017a). *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, N. B. (2017b). The Meaning of Penyelaman for Hindus and Moslems i Bali, Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 6(8), 103–120. Retrieved from [https://ijmer.s3.amazonaws.com/pdf/volume6/volume6-issue8\(3\)-2017.pdf#page=111](https://ijmer.s3.amazonaws.com/pdf/volume6/volume6-issue8(3)-2017.pdf#page=111)
- Atmadja, N. B. (2020). *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Goris, R. (1974). *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Herry-Priyono, B. (2022). *Ilmu Sosial Dasar: Asal-Usul, Metode, Teori, plus Dialog dengan Filsafat & Teologi*. Jakarta: Kompas.
- Hudayana, B. (2018). *Pendekatan Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: UI Press.
- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lombard, D. (2006). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Penerjemah. Winarsih Arifin]. Jakarta: KPG & Ecole Francaised'Extreme-Orient.
- Pradnya, I. M. A. S. (2020). *Palinggih Multikultur di Pura Gambur Anglayang*. Badung: Nilacakra.
- Putra, N. P. (2014). *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagavad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Radhakrishnan, S. (2009). *Hikmah Kearifan Hidup Anak Manusia Bhagawadgita dengan Esai Pengantar, Teks Sansekerta, Terjemahan Bahasa Indonesia, dan Catatan-Catatan Penunjang*. [Penerjemah Yudhi Murtanto]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Reid, A. (2004). *Sejarah Moderen Awal Asia Tenggara : Semuah Pemetaan*. Jakarta: LP3ES.
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Reuter, T. A. (2005). *Custodiaans of the Sacred Mountains Budaya Masyarakat di Pengunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Russel, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosio – Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger (sebuah pengantar ringkas)*. Depok: Kepik.
- Sanderson, S. K. (2011). *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosisologi*. [Penerjemah Farid Wajidi dan S. Menno]. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, J. A. (2011). *Rethinking Psychology : Dasar-Dasar Teoritis dan Konseptual Psikologi Baru*. Bandung: Nusa Media.
- Stuart-Fox, D. J. (2010). *Pura Besakih Pura*,

*Agama, dan Masyarakat Bali.*  
[Penerjemah Ida Bagus Putra Yajnya].  
Denpasar: Pustaka Larasan.

Untoro, H. O. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Depok: FEB UI.

Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Vickers, A. (2012). *Bali Tempoe Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Yani, A. (2020). Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 8(2).

Yappy, S. N. (2019). Analisis Wacana Kritis: Latar Belakang dan Pilar-Pilarnya. *BASIS*, 41-47.